



# Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Harian pada Anak Usia Dini di Yayasan Taman Pendidikan TPQ/RA Wahyu

Rizka Auliah Hasibuan<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [rizkaauliah03@gmail.com](mailto:rizkaauliah03@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** *This community outreach activity was conducted at the Wahyu TPQ/RA Foundation, focusing on the implementation of religious character education through daily habituation activities for early childhood. The main issue behind this activity is the importance of instilling religious values from an early age to shape a generation with noble morals and Islamic character. The method used was a qualitative method with a participatory approach, through observation, interviews, and documentation during religious habituation activities such as prayers before and after studying, reading short surahs, practicing congregational prayers, and Friday Infaq activities. The results of the activity showed a significant increase in children's involvement in religious activities and their consistency in carrying out positive habits. Children became more accustomed to prayer, their manners improved, and an awareness of sharing emerged through infaq activities. These findings are in line with the theory of habituation (habit formation), which emphasizes repetition as a strategy for forming character. This activity contributes to the development of science in the field of early childhood education, particularly in the aspect of religious character education, and can be a model of good practice that can be replicated by similar educational institutions.*

**Keywords:** *Character Education; Daily Habituation; Early Childhood; Islamic Education; Religious*

**Abstrak.** Kegiatan kepada masyarakat ini dilaksanakan di Yayasan TPQ/RA Wahyu dengan fokus pada implementasi pendidikan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan harian pada anak usia dini. Isu utama yang melatarbelakangi kegiatan ini adalah pentingnya penanaman nilai-nilai religius sejak dini untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berkarakter Islami. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan partisipatif, melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi selama kegiatan pembiasaan religius seperti doa sebelum dan sesudah belajar, membaca surah-surah pendek, praktik sholat berjamaah, serta kegiatan Jumat Infaq. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada keterlibatan anak dalam kegiatan religius dan konsistensi mereka dalam menjalankan kebiasaan positif. Anak-anak menjadi lebih terbiasa berdoa, sopan santun meningkat, dan muncul kesadaran berbagi melalui kegiatan infaq. Temuan ini sejalan dengan teori pembiasaan (habit formation) yang menekankan pengulangan sebagai strategi membentuk karakter. Kegiatan ini berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya dalam aspek pendidikan karakter religius, serta dapat menjadi model praktik baik yang dapat direplikasi oleh lembaga pendidikan sejenis.

**Kata Kunci:** Anak Usia Dini; Pembiasaan Harian; Pendidikan Islam; Pendidikan Karakter; Religius

## 1. PENDAHULUAN

Periode usia dini (0–6 tahun) merupakan masa keemasan (golden age) di mana pembentukan dasar kepribadian, nilai, dan kebiasaan berlangsung cepat dan relatif permanen. Karena itu, lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/TPQ/RA) memegang peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius yang menjadi fondasi moral dan spiritual anak. Di Yayasan Taman Pendidikan TPQ/RA Wahyu, observasi awal menunjukkan adanya variasi dalam penguatan kebiasaan keagamaan: beberapa anak sudah menunjukkan keteraturan berdoa dan membaca ayat pendek, tetapi konsistensi praktik seperti sholat berjamaah, pengamalan Jumat berbagi (infaq), dan pembiasaan kebajikan lainnya masih belum merata. Kondisi ini

memunculkan kebutuhan untuk merumuskan implementasi pembiasaan harian yang sistematis dan berbasis bukti dalam rangka memperkuat karakter religius sejak dini.

Urgensi intervensi ini dua arah. Pertama, tingkat religiusitas yang terbentuk sejak dini berdampak pada perilaku sosial dan moral ketika anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya; pembiasaan yang baik (mis. doa sebelum pelajaran, membaca surah pendek, sholat berjamaah bila memungkinkan, serta kebiasaan infaq/sedekah kecil) membentuk kecenderungan empati, disiplin, dan tanggung jawab sosial. Kedua, kebijakan penguatan pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah menuntut implementasi praktik konkret di tingkat PAUD yang sesuai kultur lokal dan kontekstual sehingga nilai-nilai religius tidak sekadar teori tetapi menjadi habitus sehari-hari. Tujuan kegiatan ini adalah yang pertama, mendeskripsikan model pembiasaan harian yang efektif untuk menginternalisasi karakter religius pada anak usia dini di Yayasan TPQ/RA Wahyu. Kedua, menguji pengaruh rutinitas seperti doa pembuka, membaca surah/ayat pendek, praktik sholat berjamaah (disesuaikan usia) dan program Jumat Infaq terhadap indikator religiusitas (mis. ketekunan beribadah, kepedulian sosial, kedermawanan). Ketiga, menyusun panduan implementasi pembiasaan harian yang dapat direplikasi. Rencana pemecahan masalah meliputi: analisis situasi, perancangan intervensi pembiasaan berbasis teladan guru, pelaksanaan pilot selama 4 minggu, serta evaluasi melalui observasi terstruktur dan wawancara orang tua/guru.

Konsep pendidikan karakter religius. Dalam kajian pendidikan karakter, Thomas Lickona menekankan tiga komponen utama: moral knowing (mengetahui nilai baik), moral feeling (mencintai nilai itu), dan moral action (melakukan nilai itu). Pendekatan ini relevan untuk pendidikan religius karena melibatkan aspek kognitif (pemahaman ajaran), afektif (keterikatan pada nilai agama) dan konatif/behavioral (praktik ibadah). Selain itu, perspektif lokal (kebijakan PPK dan pedoman Kemdikbud) menegaskan bahwa penguatan karakter harus diinternalisasi melalui praktik sehari-hari di sekolah. (Rahimah, 2024).

Indikator karakter religius pada anak usia dini. Berdasarkan literatur PAUD Indonesia, indikator religius meliputi keteraturan melakukan doa harian sebelum dan sesudah kegiatan, kemampuan dan kebiasaan membaca surah/ayat pendek, ketertiban dan partisipasi dalam kegiatan ibadah kolektif yang sesuai usia, sikap kepedulian dan kedermawanan (mis. infaq sederhana) dan sikap toleransi dan hormat terhadap praktik keagamaan orang lain. Indikator-indikator ini dapat diukur melalui observasi frekuensi, kualitas pelibatan anak, dan laporan orang tua/guru.

Teori pembiasaan (habit formation) dalam konteks PAUD. Metode pembiasaan (habituation method) di PAUD menekankan pengulangan yang konsisten, penguatan positif,

dan teladan dari pendidik sebagai kunci pembentukan kebiasaan. Studi-studi empiris di konteks PAUD Indonesia menunjukkan bahwa program pembiasaan yang terstruktur (rutinitas pagi, rangkaian doa, kegiatan baca surah, dan sesi refleksi singkat) efektif dalam membentuk sikap religius dan kemandirian anak. Peran guru sebagai model sangat krusial: konsistensi guru dalam melaksanakan dan menegakkan rutinitas mendukung internalisasi nilai (Sitepu, 2025).

Praktik Jumat (sholat Jumat/inafaq) dan pembiasaan infaq. Kegiatan Jumat berbagi atau Jumat Infaq, yang diadaptasi untuk konteks anak (pemberian koin/sedekah kecil, cerita reflektif setelah Jumat), terbukti efektif menumbuhkan sikap dermawan dan empati bila disertai penjelasan sederhana dan teladan dari pendidik. Implementasi harus mempertimbangkan usia (seperti fokus pada infaq kecil dan cerita moral, bukan kewajiban sholat Jumat penuh untuk anak balita) dan melibatkan orang tua agar kebiasaan berlanjut di rumah.

Praktik sebelum pelajaran: doa dan membaca surah pendek. Melakukan doa pembuka dan membaca ayat-ayat pendek sebelum memulai kegiatan belajar tidak hanya menanamkan nilai religius, tetapi juga menyiapkan fokus kognitif anak. Literatur PAUD Indonesia mendukung integrasi doa singkat dan surah pendek yang sesuai usia sebagai bagian dari ritme pembelajaran harian.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan analisis situasi, implementasi pendidikan karakter religius di Yayasan TPQ/RA Wahyu sebaiknya berfokus pada model pembiasaan terstruktur yang menggabungkan rutinitas doa dan membaca surah, kegiatan kolektif yang disesuaikan (sholat berjamaah ringan bila layak), serta program Jumat Infaq yang dikemas edukatif. Evaluasi harus mengukur indikator perilaku nyata dan melibatkan guru-orang tua sebagai mitra utama. Model ini sejalan dengan pedoman penguatan karakter nasional dan bukti empiris penelitian PAUD Indonesia. (Rahimah, 2024).

## **2. METODE**

Kegiatan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena tujuan kegiatan bukan untuk menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk menggali secara mendalam proses implementasi pendidikan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan harian pada anak usia dini di Yayasan Taman Pendidikan TPQ/RA Wahyu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara naturalistik, mengamati interaksi langsung antara guru dan anak, serta menafsirkan makna di balik praktik pembiasaan keagamaan sehari-hari (Moleong, 2019).

Kegiatan dilakukan di Yayasan TPQ/RA Wahyu, dengan subjek meliputi anak usia dini kelompok RA (4–6 tahun) sebanyak 17 orang, guru/pendidik yang terlibat dalam pembelajaran harian sebanyak 5 orang serta orang tua sebagai informan pendukung melalui wawancara.

Prosedur pelaksanaan pengabdian meliputi beberapa tahap berikut:

### **Persiapan**

- a. Koordinasi dengan pihak yayasan dan guru mengenai tujuan kegiatan.
- b. Penyusunan instrumen observasi dan panduan wawancara.
- c. Penyiapan media pembelajaran religius sederhana (contoh: kartu doa, poster ayat pendek, kotak infaq anak).

### **Pelaksanaan Intervensi**

- a. Pembiasaan doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar.
- b. Pembacaan surah pendek bersama sebelum memulai pelajaran.
- c. Praktik Jumat Infaq, yaitu pengumpulan infaq sederhana setiap Jumat, disertai cerita moral tentang berbagi.
- d. Pembiasaan ibadah kolektif, seperti sholat dhuha sederhana (dengan gerakan ringan dan bacaan singkat sesuai usia).
- e. Teladan guru, di mana pendidik konsisten mencontohkan perilaku religius.

### **Observasi dan Pendokumentasian**

- a. Observasi dilakukan setiap hari untuk mencatat keterlibatan anak dalam pembiasaan harian.
- b. Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto kegiatan (dengan izin), serta refleksi mingguan dari guru.

### **Evaluasi**

- a. Wawancara dengan guru dan orang tua untuk mengetahui perubahan perilaku anak.
- b. Analisis kualitatif dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014; versi terjemahan Indonesia).

### **Alat, Bahan, dan Media**

- a. Alat: Instrumen observasi (lembar observasi keaktifan anak, tabel checklist pembiasaan harian), pedoman wawancara semi-terstruktur.
- b. Bahan: Teks doa sehari-hari, surah-surah pendek (Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas), cerita bergambar tentang infaq.
- c. Media: Poster doa, kartu ayat pendek, kotak infaq mini, audio bacaan doa untuk membantu anak meniru.

### Instrumen utama yang digunakan

***Lembar observasi pembiasaan harian anak (indikator: doa sebelum belajar, membaca surah pendek, mengikuti kegiatan infaq, menunjukkan sikap religius dalam interaksi sehari-hari).***

- Judul Instrumen: Observasi Pembiasaan Harian Karakter Religius Anak Usia Dini
- Tujuan: Mengukur keterlibatan dan konsistensi anak dalam kegiatan religius harian.
- Subjek: Anak kelompok usia 4–6 tahun.
- Waktu Observasi: Selama kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan di sekolah.

**Tabel 1.** Kisi-Kisi Observasi.

| No | Indikator Karakter Religius                 | Deskripsi Perilaku yang Diamati                       | Skor 1       | Skor 2          | Skor 3                | Skor 4         | Catatan |
|----|---------------------------------------------|-------------------------------------------------------|--------------|-----------------|-----------------------|----------------|---------|
| 1  | Doa sebelum dan sesudah belajar             | Anak mengikuti doa dengan bimbingan guru              | Tidak pernah | Kadang ikut     | Sering ikut           | Selalu ikut    |         |
| 2  | Membaca surah pendek                        | Anak mengucapkan surah dengan lancar dan benar        | Tidak bisa   | Hanya menirukan | Lancar dengan bantuan | Lancar mandiri |         |
| 3  | Praktik sholat dhuha/berjamaah              | Anak mengikuti gerakan dan bacaan sholat              | Tidak ikut   | Ikut sebentar   | Ikut hamper selesai   | Ikut tuntas    |         |
| 4  | Kegiatan Jumat Infaq                        | Anak berpartisipasi dalam infaq mingguan              | Tidak pernah | Sesekali        | Sering                | Selalu         |         |
| 5  | Kepedulian sosial (berbagi, menolong teman) | Anak menunjukkan sikap membantu/berbagi               | Tidak pernah | Kadang          | Sering                | konsisten      |         |
| 6  | Sikap hormat dan sopan                      | Anak mengucapkan salam, mencium tangan guru/orang tua | Tidak pernah | Kadang          | Sering                | konsisten      |         |

Keterangan Skor: 1 = Tidak pernah/tidak muncul, 2 = Kadang muncul, 3 = Sering muncul, 4 = Konsisten/selalu muncul.

***Pedoman wawancara untuk guru dan orang tua, berisi pertanyaan tentang perubahan perilaku religius anak, tantangan pelaksanaan, dan dukungan keluarga. (Qaulan, Raniyah.2023).***

- Tujuan: Menggali informasi mendalam tentang penerapan pembiasaan religius dari perspektif guru dan orang tua.
- Jenis Wawancara: Semi-terstruktur (ada pertanyaan pokok, tetapi fleksibel untuk eksplorasi lebih lanjut).

1) Wawancara Guru/Pendidik

- a) Bagaimana rutinitas harian doa, membaca surah pendek, dan kegiatan religius lainnya diterapkan di kelas?
- b) Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam mengajak anak konsisten melaksanakan kegiatan religius?
- c) Bagaimana respon anak ketika melaksanakan doa dan membaca surah pendek? Apakah terlihat antusias atau cenderung pasif?
- d) Bagaimana keterlibatan anak dalam program Jumat Infaq?
- e) Menurut Ibu/Bapak, apakah ada perubahan perilaku anak setelah rutin melaksanakan kegiatan pembiasaan religius?
- f) Sejauh mana dukungan orang tua terhadap program pembiasaan ini?
- g) Strategi apa yang dilakukan guru untuk menumbuhkan karakter religius anak secara konsisten?

2) Wawancara Orang Tua

- a) Apakah anak sering bercerita atau mencontohkan doa/surah pendek yang dipelajari di sekolah di rumah?
- b) Bagaimana kebiasaan anak dalam melaksanakan ibadah di rumah setelah mengikuti pembiasaan di sekolah?
- c) Apakah anak menunjukkan sikap religius seperti berbagi, mengucapkan salam, atau berdoa secara mandiri di rumah?
- d) Sejauh mana orang tua mendukung kegiatan Jumat Infaq yang diadakan di sekolah?
- e) Menurut Bapak/Ibu, apa perubahan positif yang paling terlihat pada anak setelah mengikuti program pembiasaan ini?
- f) Apakah ada kendala dalam membiasakan anak beribadah di rumah? Jika iya, bagaimana cara mengatasinya?

Data dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahap. Pertama reduksi data, memilih dan menyederhanakan data observasi dan wawancara. Kedua penyajian data, menyusun tabel, narasi, dan kutipan wawancara untuk menggambarkan proses pembiasaan. Ketiga penarikan kesimpulan, menyimpulkan efektivitas dan dampak pembiasaan harian terhadap pembentukan karakter religius anak.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

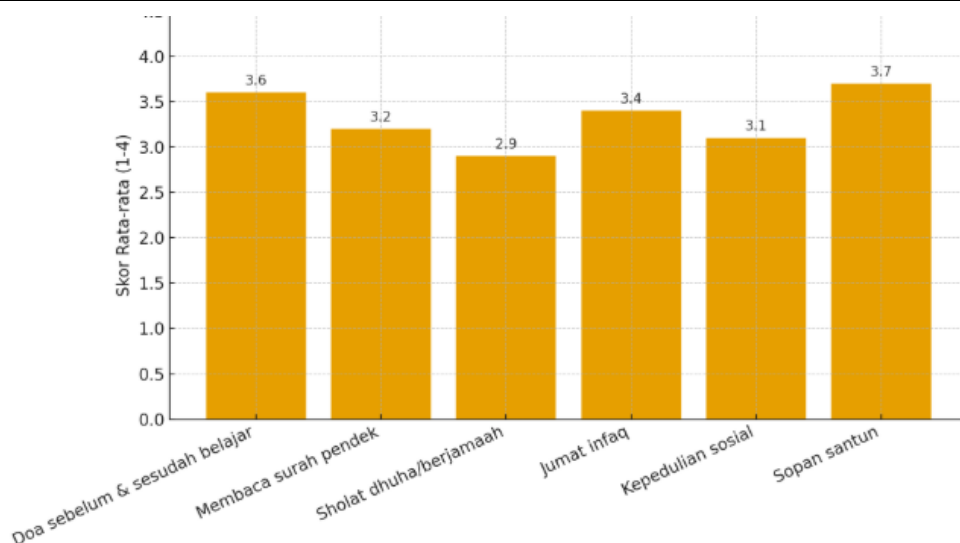
#### Hasil

##### *Hasil Observasi Kegiatan Pembiasaan Harian*

Observasi dilakukan selama 8 minggu pada 17 anak usia 4–6 tahun. Fokus kegiatan mencakup doa sebelum belajar, membaca surah pendek, praktik sholat dhuha berjamaah sederhana, kegiatan Jumat Infaq, serta sikap religius sehari-hari (berbagi, sopan santun, mengucapkan salam).

**Tabel 2.** Hasil Observasi Pembiasaan Harian Anak (rata-rata skor 1–4).

| Indikator Karakter Religius          | Minggu 1-2 | Minggu 3-4 | Minggu 5-6 | Minggu 7-8 | Keterangan Perkembangan                             |
|--------------------------------------|------------|------------|------------|------------|-----------------------------------------------------|
| Doa sebelum dan sesudah belajar      | 2.4        | 3.1        | 3.5        | 3.8        | Meningkat signifikan, hampir semua anak konsisten   |
| Membaca surah pendek                 | 2.0        | 2.6        | 3.2        | 3.6        | Anak semakin lancar dan percaya diri                |
| Praktik sholat dhuha/berjamaah       | 1.8        | 2.3        | 2.9        | 3.3        | Partisipasi meningkat, meski masih butuh bimbingan  |
| Kegiatan Jumat Infaq                 | 2.5        | 3.0        | 3.4        | 3.7        | Partisipasi anak meningkat, sebagian mulai sukarela |
| Kepedulian sosial (berbagi/menolong) | 2.2        | 2.8        | 3.1        | 3.5        | Anak lebih sering berbagi alat tulis/jajanan        |
| Sikap hormat dan sopan               | 2.7        | 3.2        | 3.6        | 3.9        | Hampir semua anak konsisten memberi salam/sopan     |



**Gambar 1.** Grafik Perkembangan Indikator Religius Anak.

### ***Hasil Wawancara Guru***

Guru melaporkan adanya perubahan perilaku signifikan:

- a. Anak lebih disiplin dalam berdoa sebelum belajar, bahkan beberapa anak mengingatkan teman dan guru.
- b. Membaca surah pendek menjadi kegiatan favorit karena dikemas dengan lagu atau permainan.
- c. Praktik Jumat Infaq efektif menumbuhkan empati: anak mulai rela menyisihkan uang jajan tanpa dipaksa.
- d. Tantangan: menjaga konsistensi anak, terutama pada hari libur panjang, serta keterbatasan dukungan sebagian orang tua di rumah.

### ***Hasil Wawancara Orang Tua***

- a. Sebagian besar orang tua menyatakan anak mulai membawa kebiasaan religius ke rumah, misalnya berdoa sebelum makan atau mengucapkan salam kepada keluarga.
- b. Beberapa anak meminta orang tua untuk membacakan surah pendek sebelum tidur.
- c. Tantangan: ada orang tua yang kurang konsisten membimbing anak, sehingga pembiasaan kadang hanya terjadi di sekolah.

### **Pembahasan**

#### ***Efektivitas Pembiasaan Harian***

Data observasi menunjukkan adanya peningkatan konsisten pada semua indikator karakter religius. Skor rata-rata meningkat dari 2,2 (kategori rendah) menjadi 3,6 (kategori tinggi) dalam 8 minggu. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhalimah (2020) yang menyatakan bahwa metode pembiasaan religius mampu menumbuhkan kemandirian ibadah dan sikap sosial pada anak usia dini. Kegiatan doa sebelum belajar dan membaca surah pendek terbukti efektif karena dilakukan setiap hari dalam durasi singkat, sesuai teori habit formation yang menekankan konsistensi dan pengulangan (Mulyana, 2024). Sementara itu, kegiatan Jumat Infaq efektif membentuk empati sosial karena melibatkan pengalaman langsung berbagi, bukan sekadar teori (Salsabila, 2019).

#### ***Peran Guru sebagai Teladan***

Wawancara mengungkap bahwa guru berperan sebagai model utama dalam pembiasaan. Anak meniru cara guru berdoa, melafalkan surah, dan bersikap sopan. Hal ini mendukung pandangan Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter memerlukan *moral modeling*. Dalam konteks Indonesia, Safitri (2021) menegaskan bahwa guru di RA/TPQ tidak hanya pengajar, tetapi juga figur teladan moral yang berpengaruh kuat terhadap internalisasi nilai pada anak.

### ***Integrasi Praktik Ibadah Kolektif***

Meski sholat berjamaah masih menjadi indikator dengan perkembangan paling lambat, hasil menunjukkan tren positif. Hal ini wajar karena sholat memerlukan keterampilan motorik, konsentrasi, dan penguasaan bacaan yang lebih kompleks dibanding doa atau surah pendek. Namun, partisipasi anak meningkat karena sholat dilakukan dengan suasana menyenangkan dan durasi singkat. Penelitian Kurniati & Azizah (2022) juga menemukan bahwa pembiasaan sholat dhuha sederhana di RA meningkatkan kedisiplinan dan kekhusyukan anak secara bertahap.

### ***Kegiatan Jumat Infaq sebagai Pembentuk Empati Sosial***

Kegiatan infaq mingguan berdampak signifikan dalam membangun empati dan kedermawanan anak. Anak-anak mulai memahami bahwa berbagi kepada yang membutuhkan adalah bagian dari ibadah. Sebagian anak bahkan mendorong orang tua untuk menyiapkan uang infaq sebelum berangkat sekolah. Hasil ini sesuai dengan temuan Rohman (2025) bahwa program Jumat Infaq di RA mampu membentuk kesadaran sosial anak sejak dini.

### ***Dukungan Orang Tua***

Wawancara menunjukkan adanya variasi dukungan orang tua. Anak yang mendapat penguatan di rumah menunjukkan perkembangan lebih cepat dibanding yang hanya mengandalkan sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan karakter religius membutuhkan kolaborasi antara sekolah dan keluarga (Yuliani & Rahmawati, 2024). Dengan kata lain, guru membangun kebiasaan dasar, sementara orang tua memastikan keberlanjutannya di rumah. (Qaulan & Raniyah. 2023). Temuan ini memiliki beberapa implikasi:

- a. Kurikulum PAUD/RA perlu memberi ruang lebih besar pada pembiasaan religius sederhana dan konsisten.
- b. Guru perlu mendapat pelatihan dalam strategi kreatif mengemas doa, surah, dan ibadah agar menyenangkan bagi anak.
- c. Orang tua harus dilibatkan melalui sosialisasi dan panduan praktis, misalnya kartu doa rumah atau buku aktivitas harian anak.
- d. Penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan periode lebih panjang untuk melihat keberlanjutan kebiasaan religius anak ketika naik ke jenjang pendidikan dasar. (Juli Maini Sitepu. 2025).

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil observasi dan analisis, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan harian di Yayasan TPQ/RA Wahyu memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap religius anak usia dini. Anak menunjukkan peningkatan konsistensi dalam melaksanakan doa sebelum dan sesudah belajar, membaca surah-surah pendek, berpartisipasi dalam sholat dhuha berjamaah, serta mengikuti kegiatan Jumat Infaq. Selain itu, indikator kepedulian sosial dan sopan santun juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Kegiatan pembiasaan harian yang dilakukan secara rutin terbukti menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius sejak usia dini. Hal ini selaras dengan teori pembelajaran berbasis habituasi yang menekankan pengulangan aktivitas untuk membentuk kebiasaan positif. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan pendidikan yang kondusif, bimbingan guru yang konsisten, serta dukungan orang tua berperan penting dalam keberhasilan pembentukan karakter religius anak.

#### **SARAN**

Bagi lembaga pendidikan (RA/TPQ Wahyu), perlu mempertahankan dan mengembangkan variasi kegiatan religius, seperti memperluas pembiasaan sedekah harian atau kegiatan keagamaan tematik, agar anak semakin termotivasi.

Bagi guru/pendidik, disarankan untuk terus melakukan pendekatan kreatif dalam mengajarkan doa, surah pendek, dan praktik ibadah dengan metode bermain, bernyanyi, atau media audio-visual sehingga lebih sesuai dengan dunia anak usia dini.

Bagi orang tua, Penting melanjutkan pembiasaan religius di rumah, seperti membimbing doa bersama, melatih sholat berjamaah, dan memberikan teladan dalam bersedekah, agar terbentuk kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah.

Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengkaji lebih mendalam efektivitas metode pembiasaan religius terhadap perkembangan aspek sosial-emosional dan moral anak, atau membandingkan dengan lembaga pendidikan lain untuk memperoleh gambaran lebih luas.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik moril maupun materil, dalam pelaksanaan kegiatan kepada Masyarakat ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada Ketua dan pengelola Yayasan TPQ/RA Wahyu yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk melaksanakan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para guru dan tenaga pendidik yang

dengan penuh dedikasi mendampingi anak-anak selama kegiatan berlangsung, serta kepada para orang tua yang telah memberikan dukungan aktif dalam membimbing anak-anak di rumah. Tidak lupa, penghargaan yang setinggi-tingginya diberikan kepada rekan-rekan dan pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah berkontribusi secara nyata demi kelancaran dan keberhasilan kegiatan ini. Semoga segala bantuan yang diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT dan menjadi amal jariyah yang bermanfaat bagi kita semua.

## REFERENSI

- Juli Maini Sitepu. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Sebuah Kajian Pustaka. *Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan*. Vol 13 (1). <https://doi.org/10.61689/waspada.v13i1.724>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Model karakter religius: Buku pegangan fasilitator*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Implementasi penguatan pendidikan karakter pada anak usia dini*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjak).
- Kurniati, E., & Azizah, R. (2022). Pendidikan karakter anak usia dini berbasis religius di RA. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 120–134.
- Lickona, T. (dikutip dalam Anshori, A., & Kurniawati, D.). (2019). *Konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan implementasinya di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 145–157.
- Mariani, N., & Fitria, H. (2025). *Penanaman nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter anak usia dini*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 14(1), 25–36.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, R. (2024). Implementasi pembiasaan religius pada anak usia dini di lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 177–189.
- Nurhalimah, S. (2020). Implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 765–776.

- Rahimah, Rahimah. (2024). Manajemen Program Hafalan Al-Qur'an di Pesantren Darul Qur'an Medan: Pendekatan Kualitatif dalam Perancangan, Implementasi, dan Evaluasi. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol 5 (1).
- Rahmadani, A. (2020). *Penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter religius anak usia dini di TK Islam Terpadu*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Rohman, M. (2025). *Implementasi program Jumat Infaq di RA Sidyanusa*. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 55–66.
- Safitri, R. (2021). Strategi guru dalam pembentukan karakter religius anak usia dini melalui kegiatan pembiasaan. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 14–25.
- Salsabila, A. (2019). *Pembiasaan infak pada hari Jumat sebagai upaya menanamkan sikap dermawan anak usia dini*. Tesis. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember.
- Suryani, R. (2023). *Peran guru dalam pembiasaan doa sebelum belajar dan membaca surah pendek di RA Al-Hidayah*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(2), 101–112.
- Yuliani, D., & Rahmawati, L. (2024). Model pendidikan karakter anak usia dini melalui pembiasaan kegiatan religius di TPQ. *Tesis*. Institut PTIQ Jakarta.
- Qaulan, Raniyah. (2023). Cultivating the Pancasila Student Profile in Early Childhood Using the Garuda Book: An Innovative Method in Indonesian Educational Practices. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Vol 8 (4).  
<https://doi.org/10.14421/jga.2023.84-03>